



Integrasi Permainan Tebak Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Sofifi

Julia Ismail

Universitas Bumi Hijrah Tidore

Abstract

Received: 10 Januari 2023

Revised: 14 Januari 2023

Accepted: 29 Januari 2023

This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. The research subjects were grade 1 students of SD Negeri 1 Sofifi, totaling 36 students, consisting of 19 female students and 17 male students. Data collection techniques using tests, observation, and documentation. From the results of the evaluation in cycle I, out of a total of 36 students, 13 students (37%) finished studying while 23 students (64%) had not finished studying so that in cycle I the research did not get maximum results, so researchers continued to cycle II research. In the second cycle of research, student learning outcomes increased, from a total of 36 students, the success rate became 33 students with a percentage of 91.66% while those who were not successful were 3 students with a percentage of 13.63%. So it can be concluded that there was an increase from cycle I to cycle II of 55.55%.

Keywords: integration, charades, reading

(*) Corresponding Author: julia_ismail@yahoo.com

How to Cite: Ismail, J. (2023). Integrasi Permainan Tebak Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Sofifi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 710-722. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791069>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD terdiri dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi. Berbicara dalam proses pembelajaran di SD meliputi pengenalan, diskusi, pidato, deklamasi, dan sebagainya. Jenis membaca di SD adalah memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama. Pembelajaran menulis di SD untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk kerangan sederhana. Misalnya, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, dan sebagainya (Siti Anisatun Na'fiah, 2018:34).

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga Negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran di SD. Siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca, di samping kemampuan menulis dan menghitung serta kemampuan esensial lainnya dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebgaiian besar disampaikan melalui tulisan. Pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian yaitu : a) membaca permulaan dan b) membaca lanjut. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, dengan fokusnya



diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca berbagai jenis dan memberikan berbagai konteks, sedangkan mempelajari membaca di kelas 3, 4, 5, dan 6 (kelas tinggi) difokuskan pada aspek kemampuan berbahasa dan bersastra.

Dunia pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran, pada pendidikan dasar aspek kemampuan dasar siswa menjadi pokok penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, khususnya pada keterampilan berbahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang kemudian di sebut dengan empat keterampilan berbahasa. Siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan kelas 2 sudah harus di bekali dengan empat keterampilan berbahasa tersebut untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif dasar siswa sebelum beranjak ke kelas yang lebih tinggi.

Muamar, 2020 (dalam penelitiannya Qoufivah Rizky dan Puteri Ramadhani, Januari 2023) menjelaskan bahwa membaca permulaan tidak terlepas dari proses *recording* sendiri yang lebih merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian akan diasosiasikan dengan bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan pada proses *decoding* lebih merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafik kedalam kata-kata.

Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa SD kelas rendah dalam belajar membaca. Permainan tebak gambar menjadi media pilihan dalam mengatasi masalah membaca permulaan pada siswa, karena pada dasarnya siswa SD kelas rendah dengan bermacam gambar dan warna.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Membaca di SD

Membaca merupakan rekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Membaca bukan hanya mengubah lambang menjadi dan mengubah bunyi menjadi makna sesuai dengan informasi atau makna yang diusung penulisnya. Dalam hal ini, pembaca berusaha membongkar dan merekam ulang apa yang terkaji dalam teks sesuai dengan sumber penyampaiannya.

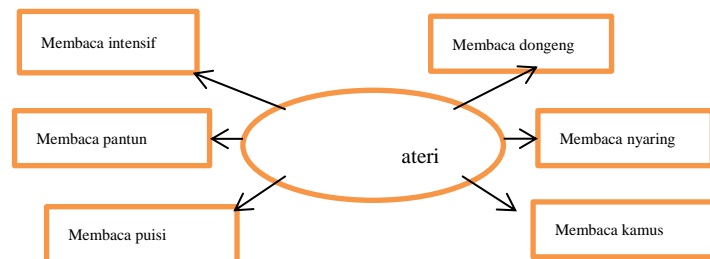
Membaca pada hakikatnya terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sementara itu, membaca sebagai produk merupakan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca (Puji Santoso, dkk, 2011).

Membaca sebagai sebuah proses pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan arti dari kata-kata tertulis. proses membaca sendiri meliputi proses visual, konseptual, dan perseptual. Oleh sebab itu, membaca sering pula diartikan sebagai pembaca berusaha mengartikan dan manafsirkan makna/maksud dari lambang-lambang.

Salah satu keterampilan berbahasa di SD adalah membaca. Pada hakikatnya, aktivitas membaca bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam bacaan. Menurut Cox, (dalam Siti Anasatun Na'Fiah, 2018) membaca ialah proses psikologi untuk menentukan arti-arti kata tertulis. membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicara batik, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Secara lebih

sederhana membaca adalah proses membentuk arti dari teks/symbol bacaan secara sederhana.

Materi pokok keterampilan membaca di SD adalah membaca nyaring intensif, memindai, dongeng, kamus, puisi, dan pantun. Nyaring artinya seorang dapat membaca dengan lantang. Intensif adalah anak mampu membaca dengan sungguh-sungguh sehingga anak mampu memahami isi bacaan. Memindai merupakan teknik membaca cepat dan tepat untuk menemukan sebuah informasi misal mencari nomor *handpone*. Dengan dongeng, anak mampu memahami isi dari sebuah cerita dongeng dan amanat dari dongeng. Dengan kamus, anak mampu mencari arti kata melalui huruf abjad. Dengan puisi, anak mampu membaca dengan ekspresif. Dengan pantun, anak mampu membaca pantun atau balas pantun dengan teman kelas. Materi membaca di SD dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Materi Membaca di SD

Membaca Permulaan

Pengajaran membaca permulaan disajikan kepada siswa tingkat permulaan sekolah dasar. Tujuannya adalah membangun dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya dan membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan.

Menurut Steinberg dalam Susanto (2011) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan kegiatan harian yang mengajarkan perkataan secara utuh dan bermakna dalam kehidupan anak. Bahan-bahan yang dilakukan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Anderson dalam UlfahSalamah, (2018) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitikberatkan kepada pengenalan huruf dan kata, serta menghubungkannya dengan bunyi.

Ada beberapa fase perkembangan membaca. *Fase pramembaca*, yang terjadi sebelum umur 6 tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan lainnya sehingga selanjutnya dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Kebanyakan anak dapat mengenali nama mereka jika ditulis. Biasanya, dengan belajar lewat lingkungan, misalnya, tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikeluarkannya sedikit demi sedikit akan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan.

Pada *fase pertama*, yaitu sampai dengan kira-kira kelas dua SD, anak memusatkan perhatian pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Supaya dapat

membaca, anak perlu mengetahui sisteem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, dan terbebas dari kesalahan membaca. Oleh karena itu, anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan. Pada umur 7 atau 8 tahun, kebanyakan anak-anak telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata yang diperlukan untuk dapat membaca. Pengetahuan ini dalam kebanyakan Negara diperoleh di sekolah.

Fase kedua, kira-kira berada di kelas tiga dan kelas empat SD, anak dapat mengenali isi kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan pada konteksnya.

Fase ketiga, dari kelas empat SD sampai dengan kelas dua SMP, tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca, yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan, tetapi pada pemahaman. Lihat tabel berikut :

No	Fase	Kelas	Keterangan
1	Fase 1	1-2	Pengetahuan huruf, suku kata dan kata
2	Fase 2	3-4	Mengenal isi kata
3	Fase 3	5-6	Pemahaman membaca

Tabel 1: Perkembangan Membaca SD

METODE PENELITIAN

Rencana Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 1 Sofifi Kota Tidore Kepulauan yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

b. Tempat Penelitian

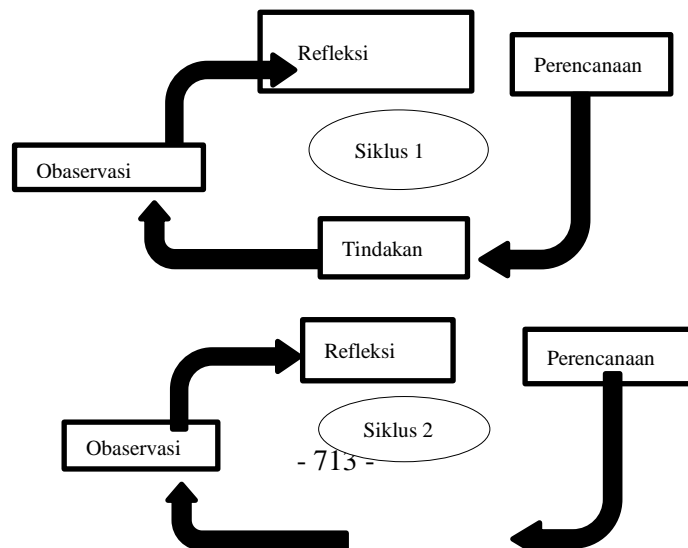
Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Sofifi Kota Tidore Kepulauan.

c. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah selama 4 bulan terhitung dari bulan Juni sampai Oktober 2022.

Prosedur Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmes dan Mc. Taggart (dalam Acep Joni, 2010: 167) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdapat tahapan-tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi serta tahapan refleksi dengan gambaran sebagai berikut :



Tindakan

Gambar 02 : Model Spiral Kemmis dan Taggart

Secara rinci, prosedur penelitian tindakan kelas dirancang persiklus dengan penjabaran berikut :

Perencanaan

- a. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran
- b. Menyusun lembar kagiatan siswa
- c. Menyusun lembar observasi
- d. Menyusun pedoman wawancara
- e. Menyusun angket respon siswa

Pelaksanaan Tindakan

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan dengan RPP yang telah di buat. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok secara homogen dan heterogen dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa.

- a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dibantu oleh seorang observer dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu juga dilakukan wawancara tentang proses pembelajaran.

- b. Refleksi

Data yang diperoleh pada saat observasi dianalisis untuk melihat peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian dilakukan diskusi anatar peneliti dan guru. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pembelajaran dan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses dan kesulitan membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pedoman observasi difokuskan pada proses membaca siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

- b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006:151). Jawaban responden dicatat secara tertulis oleh peneliti.

- c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kekurangan pada saat observasi. Pertanyaan yang akan diajukan disusun dengan pedoman tertentu mengacu pada aspek atau hal yang akan diteliti yang dalam hal ini adalah kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran.

- d. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dalam hal ini tes yang digunakan berupa kuis individu.

e. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumentasi yang digunakan berupa LKS, daftar kelompok siswa dan daftar nilai siswa, serta proses pembelajaran di kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari diskoring dan tabulasi dalam tabel kemudian dihitung frekuensinya, sehingga menjadi acuan untuk melakukan analisis deskripsi. Sedangkan presentase skoring aktifitas siswa diperoleh dengan terlebih dahulu mencari frekuensi aktifitas belajar siswa. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan memberikan evaluasi berupa tes tertulis. Analisis ini menggunakan statistik sederhana untuk menghitung :

- a. Presentase ketuntasan Individu = $\frac{Skor\ Total}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$
- b. Presentase ketuntasan Klasikal = $\frac{Siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ Siswa} \times 100\%$

Sedangkan untuk menghitung observasi aktivitas guru digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{jumlah\ hasil\ pengamatan}{jumlah\ pengamat} = \frac{P_1+P_2}{2}$$

Dimana:

% = persentase Angket

\bar{X} = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

Tabel 02: Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

o	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
	86-100%	Sangat Tinggi
	71-85%	Tinggi
	56-70%	Sedang
	41-55%	Rendah
	<40%	Sangat Rendah

(Sumber: Adaptasi Dari Agip dkk 2009 : 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri 1 Sofifi Kota Tidore Kepulauan diperoleh hasil yang dapat diuraikan berupa data aktifitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2022 dengan satu kali pertemuan, alokasi waktu 2x35 menit. Hasil dari siklus I dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahapan perencanaan, penelitian melakukan identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat soal tes pada siklus I sebanyak 10 soal serta lembar pengamatan untuk observer pelaksanaan tindakan pada aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui integrasi permainan tebak gambar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengucapkan salam.
- b. Guru dan Siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pembelajaran.
- c. Guru mengabsensi siswa.
- d. Guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- e. Guru menyampaikan materi dan indikator dalam pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman Penting yang mereka alami.

Elaborasi

- a. Guru memberi penguatan jawaban dari siswa.
- b. Guru menjelaskan materi pengalaman Penting.
- c. Guru menyuruh siswa untuk memperbaiki teks pengalaman penting yang telah diberikan pada siswa.
- d. Guru menyuruh setiap siswa membacakan hasil karangan didepan kelas.

Konfirmasi

- a. Guru mengomentari dan memberi himbauan ke setiap siswa
- b. Guru memberi apresiasi ke semua siswa
- c. Guru memberi lembar evaluasi
- d. Guru melakukan penilaian

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru melakukan diskusi kelas serta menyimpulkan materi.
- b. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

c. Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan pada aktivitas guru

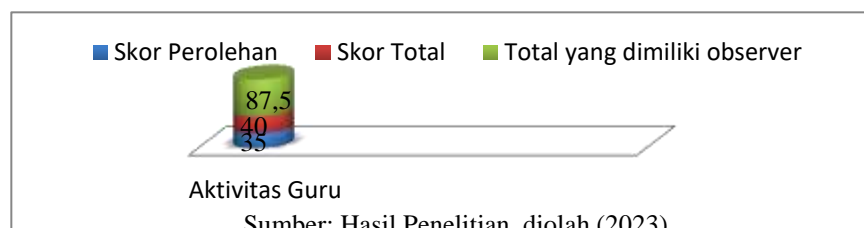
Tabel 03: Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 1

Aspek yang di amati	Skor Perolehan	Skorn Total	Presentase %
Kegiatan Awal			
a. Membuka pembelajaran dengan salam			100
b. Guru dan siswa berdo'a kemudian mengabsensi siswa.			100
c. Menjelaskan tujuan pembelajaran			75
d. Memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran di mulai			75
Kegiatan Inti			
a. Mengorganisir siswa dalam bentuk belajar			100
b. Menjelaskan materi membaca dengan permainan tebak gambar			75
c. siswa selalu diberikan kesempatan untuk bertanya			75
d. selalu memberikan tugas akhir dari proses pembelajara			100
Kegiatan Akhir			
a. Mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes secara individu			100
b. Menarik kesimpulan dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam			75
Jumlah	5	0	875

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2023)

Pengamatan observer pada aktivitas guru dikategorikan sudah baik, karena tingkat aktivitas guru pada siklus I sebesar 87,5%. Hasil tersebut di peroleh dari penyiapan perangkat mengajar, penyiapan kelas untuk proses belajar mengajar. Data aktivitas guru dapat digambarkan dengan grafik berikut:

Gambar 3. Grafik Aktivitas Guru Pada Siklus I)



Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2023)

2. Pengamatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 04: Hasil Tes Siswa Siklus 1

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Tuntas Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
85	2	70	%	6	2
80	5	00	4%	1	5
75	2	50	%	6	2
70	2			6	2

		40	%		
65	2			6	2
		30	%		
60	11			3	-
		60	1%		11
55	1			3	-
		5	%		1
50	9			2	-
		50	5%		9
45	2			6	-
		5	%		2
Jumlah	36			1	13
		.200	00%		23
Rata-rata				2,5	5,75
Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal (%)				37%	64%

Dilihat dari hasil tes pada siklus I, tingkat ketuntasan masih di bawah rata-rata (<65) atau diketahui 13 siswa (37%) yang dinyatakan tuntas, sementara diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan 23 siswa (64%) dari jumlah keseluruhan (36 siswa).

3. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, untuk itu kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat direfleksikan ialah siswa terkesan belum siap dalam menerima materi oleh guru, pengelolaan kelas yang kurang maksimal, persiapan lokasi pembelajaran, siswa masih merasa pembelajaran yang langsung berhubungan dengan hal-hal yang nyata sebagai sesuatu yang baru, pengaturan waktu belum efektif, hasil belajar secara keseluruhan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan atau masih banyak yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi di atas, siswa mengalami kendala dalam pembelajaran dengan menggunakan integrasi permainan tebak gambar sehingga belum dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan bagi siswa. Sejalan dengan itu, Peneliti perlu melakukan penelitian lanjutan ke siklus berikutnya atau siklus II. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada siklus II maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru pada siklus II yaitu.

1. Guru mengenaikan media pembelajaran (berupa Gambar) terlebih dahulu;
2. Guru memodifikasi media gambar secara menarik agar dapat menarik gairah belajar siswa; dan
3. Penjelasan materi pembelajaran di mulai dari hal mudah ke kompleks.

Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 dengan satu kali pertemuan, alokasi waktu 2x35 menit. Hasil dari siklus II dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan, penelitian melakukan identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat soal tes pada siklus II sebanyak 10 soal serta lembar pengamatan untuk observer pelaksanaan

tindakan pada aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui teknik integrasi permainan tebak gambar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengucapkan salam.
- b. Guru dan Siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pembelajaran.
- c. Guru mengabsensi siswa.
- d. Guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- e. Guru menyampaikan materi dan indikator dalam pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman Penting yang mereka alami.

Elaborasi

- a. Guru memberi penguatan jawaban dari siswa.
- b. Guru menjelaskan materi “keluarga ku”.
- c. Guru menyuruh siswa untuk menebak gambar yang tertulis nama anggota keluarga
- d. Guru menyuruh setiap siswa tampil kedepan dan menebak gambar yang disiapkan oleh guru.

Konfirmasi

- a. Guru mengomentari dan memberi himbauan ke setiap siswa
- b. Guru memberi apresiasi ke semua siswa
- c. Guru memberi lembar evaluasi
- d. Guru melakukan penilaian

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru melakukan diskusi kelas serta menyimpulkan materi.
- b. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

c. Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan pada aktivitas guru

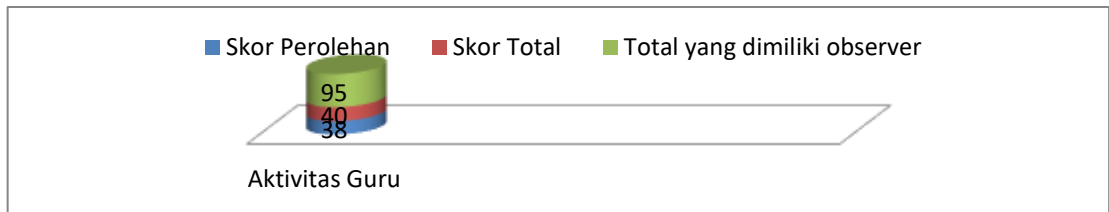
Tabel 05: Pengamatan Aktifitas Guru Siklus II

No	Aspek yang di amati	Skor Perolehan	Skorn Total	Presentas e %
1	Kegiatan Awal			
	a. Membuka pembelajaran dengan salam	4	4	100
	b. Guru dan siswa berdo'a kemudian mengabsensi siswa.	4	4	100
	c. Menjelaskan tujuan pembelajaran	4	4	100
	d. Memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran di mulai	3	4	75
2	Kegiatan Inti			
	a. Mengorganisir siswa dalam bentuk belajar	4	4	100

	b. Menjelaskan materi mengarang pengalaman penting yang siswa alami	4	4	100
	c. siswa selalu diberikan kesempatan untuk bertanya	4	4	100
	d. selalu memberikan tugas akhir dari proses pembelajaran	4	4	100
3	Kegiatan Akhir			
	c. Mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes secara individu	4	4	100
	d. Menarik kesimpulan dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	4	4	100
Jumlah		39	40	975

Pengamatan observer pada aktivitas guru dikategorikan sudah baik, karena tingkat aktivitas guru pada siklus II sebesar 95%. Hasil tersebut di peroleh dari penyiapan perangkat mengajar, penyiapan kelas untuk proses belajar mengajar serta lingkungan yang menjadi lokasi. Data aktivitas guru dapat digambarkan dalam grafik berikut:

(Gambar 4: Grafik Aktivitas Guru Pada Siklus II)



2. Pengamatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 06: Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Tuntas Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
95	1	95	4%	1	-
90	4	360	18%	4	-
85	9	765	4%	9	-
80	13	1040	31%	13	-
75	9	675	27%	9	-
70	0	0	0%	-	0
65	3	195	13%	-	3
Jumlah	36	3130	100%	33	3
Rata-rata		86,94			
Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal (%)				91,66%	13,63%

Dilihat dari hasil tes pada siklus II, tingkat ketuntasan terjadi peningkatan secara keseluruhan dari 36 siswa, yang mendapatkan nilai di atas rata-rata (> 75) atau diketahui 33 siswa (91,66%) yang dinyatakan tuntas, sementara diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan 3 siswa (13,63%) Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, untuk itu kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat direfleksikan ialah Guru siap dalam memberikan materi pada siswa, pengelolaan kelas yang sudah baik, persiapan pembelajaran yang sudah maksimal, siswa sudah terbiasa dengan menggunakan permainan tebak gambar, pengaturan waktu yang efektif, hasil belajar secara keseluruhan sudah berhasil.

PEMBAHASAN

Data yang di peroleh peneliti dalam mengadakan penelitian menggunakan dua siklus. Dari hasil evaluasi pada siklus I keseluruhan siswa 36 siswa yang tuntas hasil belajar berjumlah 13 siswa 37% sedangkan 23 siswa 64% yang tidak tuntas hasil belajar sehingga dalam siklus I penelitian belum mendapatkan hasil yang maksimal dan dilakukanya penelitian lanjutan ke siklus berikutnya atau siklus II. Pada lanjutan penelitian siklus II Peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan siswa yang berhasil dari keseluruhan 36 siswa terjadi peningkatan, tingkat keberhasilan menjadi 33 siswa dengan presentase 91,66% sedangkan yang belum berhasil 3 siswa dengan presentase 13,63%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 55,55%.

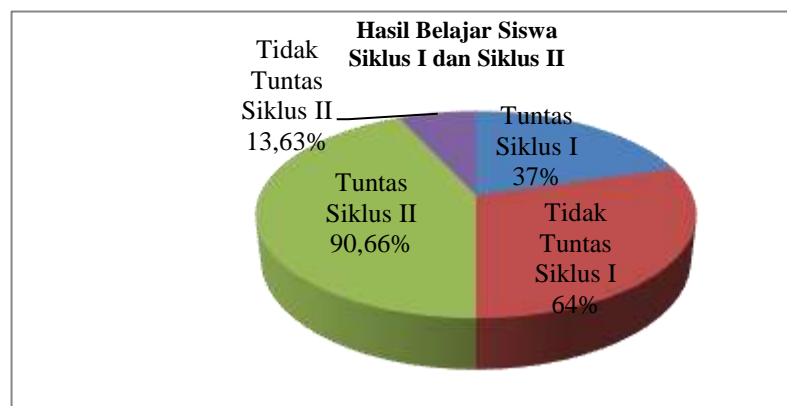
Dari data yang diperoleh peneliti pada siklus II Sudah berhasil sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya atau siklus III sedangkan 3 siswa 13,63% yang belum berhasil dilakukan remedial atau menambah jam belajar, memberi pemahaman tentang materi yang belum dipahami dan peneliti melakukan identifikasi masalah yang menjadi kendala pada materi menulis karangan pengalaman penting. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan Siklus II menunjukkan tabel dan grafik peningkatan dalam proses hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 07. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Jumlah Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
36	13 (37%)	23 (64%)	33 (91,66%)	3 (13,63%)

Dengan Gambaran Grafik Sebagai Berikut :

Gambar 5: Grafik Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II



KESIMPULAN

Data yang di peroleh peneliti dalam mengadakan penelitian menggunakan dua siklus. Dari hasil evaluasi pada siklus I keseluruhan siswa 36 siswa yang

tuntas hasil belajar berjumlah 13 siswa 37% sedangkan 23 siswa 64% yang tidak tuntas hasil belajar sehingga dalam siklus I penelitian belum mendapatkan hasil yang maksimal dan dilakukannya penelitian lanjutan ke siklus berikutnya atau siklus II. Pada lanjutan penelitian siklus II Peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan siswa yang berhasil dari keseluruhan 36 siswa terjadi peningkatan, tingkat keberhasilan menjadi 33 siswa dengan presentase 91,66% sedangkan yang belum berhasil 3 siswa dengan presentase 13,63%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 55,55%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengintegrasian permainan tebak gambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Sofifi berhasil meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agip, dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nafi'ah, 2018. *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qoufivah Rizky dan Puteri Ramadhani, Januari 2023 (Hasil Penelitian)